



ORGANOLOGI SERULING BAMBU PANGILO DESA KOTO LUA KERINCI PROVINSI JAMBI

Alan Rama Putra¹, Uswatul Hakim²

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) swewalan@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan organologi Seruling Bambu *Pangilo* di Desa Koto Lua, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, yang meliputi klasifikasi alat, bentuk dan ukuran, alat dan bahan, proses pembuatan, teknik permainan, lagu, serta fungsi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan *participant observer*. Informan penelitian terdiri atas pengrajin, pemain seruling bambu, dan masyarakat setempat. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seruling Bambu *Pangilo* merupakan alat musik tradisional yang termasuk ke dalam kelompok aerofon tiup bertepi (*edge-blown aerophone*). Instrumen ini terbuat dari bambu tamiang dan dibuat secara tradisional dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti gergaji, golok, amplas, besi, pensil, penggaris, *styrofoam*, spon dan tali rafia. Instrumen ini memiliki bentuk memanjang dengan enam lubang nada dan satu lubang tiup. Teknik permainan dilakukan dengan posisi duduk bersila, penempatan jari yang tepat, serta penggunaan pernapasan diafragma untuk menghasilkan bunyi yang stabil dan jernih. Lagu yang dimainkan umumnya bertema kehidupan, cinta, dan kerinduan, seperti lagu "*Tumbuk Punano*" dan "*Nurjani*". Selain sebagai hiburan pribadi, Seruling Bambu *Pangilo* juga berfungsi pengiring berbagai acara adat, pernikahan, turun mandi, sunatan rasul, *tale*, *tambur* serta *kenduri sko*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Seruling Bambu *Pangilo* memiliki nilai budaya dan organologi yang penting sehingga perlu dilestarikan sebagai warisan budaya masyarakat Kerinci.

Kata Kunci: Musik Tradisional, Organologi, Seruling Bambu *Pangilo*

ORGANOLOGY OF THE PANGILO BAMBOO FLUTE FROM KOTO LUA VILLAGE, KERINCI, PROVINCE JAMBI

Alan Rama Putra¹, Uswatul Hakim²

1 Education Study Program Sndratasik, Padang State University, Indonesia.

2 Education Study Program Sndratasik, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) swewalan@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the organology of the *Pangilo* Bamboo Flute in Koto Lua Village, Kerinci Regency, Jambi Province, including instrument classification, shape and size, tools and materials, manufacturing process, playing techniques, songs, and their function in community life. This study used a qualitative descriptive method. Data was obtained through observation, interviews, documentation, literature review, and participant observation. Research informants included craftsmen, bamboo flute players, and residents. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the *Pangilo* Bamboo Flute is a traditional musical instrument belonging to the edge-blown aerophone group. This instrument is made from tamiang bamboo and is traditionally crafted using simple tools such as saw, machete, sandpaper, iron, pencil, ruler, Styrofoam, sponge, and raffia rope. This instrument has an elongated shape with six tone holes and one blow hole. Playing techniques include sitting cross-legged, using proper finger placement, and using diaphragmatic breathing to produce a stable and clear sound. The songs played generally have themes of life, love, and longing, such as "*Tumbuk Punano*" and "*Nurjani*." Besides being a source of



Article History:

Submitted:
June 27, 2026
Accepted:
Juli 1, 2026
Published:
Oct 24, 2026



personal entertainment, the *Pangilo* Bamboo Flute also serves as an accompaniment to various traditional ceremonies, such as weddings, bathing ceremonies, circumcisions, tales, drums, and sko feasts. This research shows that the *Pangilo* Bamboo Flute has important cultural and organological value and therefore needs to be preserved as a cultural heritage of the Kerinci people.

Keywords: *Traditional Music, Organology, Pangilo Bamboo Flute*

Pendahuluan

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang hingga kini masih memegang erat tradisi nenek moyang dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kerinci dikenal memiliki kekayaan tradisi kesenian yang beragam dan terus berkembang sebagai bagian dari identitas budaya lokal (Sari & Pratama, 2023). Berbagai bentuk kesenian tersebut antara lain Tari *Ranguk*, *Sike Rebana*, *Rentak Kudo*, *Niti Mahlgai*, *Tale*, *Ngayun Luci*, serta kesenian musik Seruling Bambu.

Kesenian dan tradisi yang berkembang dengan bentuk, fungsi, dan teknik permainan yang berbeda-beda sesuai karakteristik budaya masing-masing daerah (Hidayat & Press, 2021). Menurut Usman & Rusdi (2022) dalam praktiknya, alat musik ini dimainkan secara individu oleh para petani saat berada di sawah, ladang, atau ketika menggembala ternak sebagai bentuk hiburan pribadi dan pengisi waktu luang. Salah satu jenis yang masih digunakan hingga sekarang adalah Seruling Bambu *Pangilo* yang berasal dari Desa Koto Lua, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci (Ahmad, 2025).

Seruling Bambu *Pangilo* merupakan jenis seruling berukuran besar yang terbuat dari bambu tamian. Tumbuhan bambu sendiri banyak ditemukan di wilayah Kabupaten Kerinci dan belum semua bambu yang tersebar di wilayah tersebut teridentifikasi jenisnya, salah satunya di Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang (Arum, 2024). Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan bapak Alpian, pemilihan bahan dasar bambu tamiang (*Schizostachyum*) banyak dijumpai dipekarangan kebun masyarakat Kerinci. Bambu ini dipilih karena memiliki ukuran yang relatif kecil, dengan diameter rata-rata 2–5 cm serta panjang ruas sekitar 70–150 cm. Selain itu, bambu tamiang mampu menghasilkan kualitas suara yang baik, sehingga sangat cocok digunakan sebagai bahan pembuatan instrumen seruling bambu.

Seruling Bambu *Pangilo* digunakan sebagai instrumen pengiring dalam ansambel musik tradisional masyarakat Kerinci yang dimainkan pada berbagai kegiatan adat dan kesenian, seperti pernikahan, turun mandi, sunatan rasul, *tale*, *tambur*, serta *kenduri sko* (Saputra & Hakim, 2025). Dalam penyajiannya, Seruling Bambu *Pangilo* biasanya dipadukan dengan Seruling Bambu *Kapel* (seruling kecil) yang berperan sebagai pembawa melodi utama, sehingga menghasilkan perpaduan bunyi yang harmonis dan khas dalam pertunjukan musik tradisional Kerinci. Kehadiran Seruling Bambu *Pangilo* tidak hanya mencerminkan kreativitas musikal masyarakat, tetapi juga menunjukkan hubungan erat masyarakat Kerinci dengan lingkungan alam dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian organologi menjadi penting dilakukan untuk mempelajari instrumen atau alat musik secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun aspek nonfisik (Hendarto, 2011). Organologi didefinisikan sebagai ilmu tentang alat musik mencakup klasifikasi, sejarah, bentuk, pembuatan, dan cara memainkannya (Sabri, 2021). Dalam sistem klasifikasi *Sach-Hornbostel* (dalam Hendarto, 2011), alat musik dibagi menjadi lima kategori utama, yaitu *idiophone*, *aerophone*, *membranophone*, *chordophone*, dan *electrophone*. Berdasarkan klasifikasi tersebut, Seruling Bambu *Pangilo* termasuk ke dalam kelompok *aerophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara di dalam tabung bambu.

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, masih banyak generasi muda yang kurang mengenal alat musik tradisional (Frenadya & Safara, 2024). Perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan kesenian tradisional semakin jarang dipelajari dan dimainkan (Nurhasanah et al., 2021). Kondisi ini juga terjadi pada Seruling Bambu *Pangilo* minimnya

dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai organologi Seruling Bambu *Pangilo* menyebabkan pengetahuan tentang bentuk, bahan, proses pembuatan, teknik permainan, serta fungsi budaya instrumen ini belum terdokumentasi secara baik. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, dikhawatirkan keberadaan Seruling Bambu *Pangilo* berpotensi hilang dari kehidupan masyarakat Kerinci.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan organologi Seruling Bambu *Pangilo* di Desa Koto Lua, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi secara alamiah dengan menekankan makna, proses, dan konteks budaya yang melingkupinya (Sugiyono, 2013), sedangkan metode deskriptif bertujuan menggambarkan objek penelitian sesuai keadaan sebenarnya (Ramdhan, 2021). Objek penelitian ini adalah Seruling Bambu *Pangilo* dengan informan penelitian terdiri atas pengrajin, pemain seruling bambu, dan masyarakat setempat yang memahami keberadaan instrumen tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan *participant observer*. Observasi dilakukan dengan mengamati bentuk instrumen, proses pembuatan, dan teknik permainan, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, fungsi, dan perkembangan Seruling Bambu *Pangilo*. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto, rekaman, dan catatan lapangan, sementara studi pustaka dilakukan melalui kajian sumber tertulis yang berkaitan dengan organologi alat musik tradisional. Peneliti juga terlibat langsung di lapangan melalui *participant observer* untuk memperoleh data yang lebih mendalam (Zahroh et al., 2025).

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dipilih, dikelompokkan, dan disajikan secara deskriptif sesuai fokus penelitian, kemudian disimpulkan berdasarkan hasil interpretasi data (Waruwu, 2024). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurfajriani et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

1. Organologi Seruling Bambu *Pangilo*

a. Sejarah

Kesenian Seruling Bambu merupakan musik tradisional masyarakat Kerinci yang berfungsi sebagai sarana hiburan, terutama bagi para petani dan peladang untuk menghilangkan rasa lelah setelah bekerja. Seruling bambu biasanya dimainkan secara individu di sawah, ladang, atau saat menggembala ternak sebagai pengisi waktu luang sekaligus bentuk kedekatan masyarakat dengan alam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gindo Rahim, kesenian ini telah berkembang sejak tahun 1950-an, ketika masyarakat memanfaatkan bambu sebagai alat musik sederhana untuk hiburan pribadi. Seiring waktu, khususnya di Kecamatan Siulak Mukai, permainan seruling bambu mulai disajikan secara berkelompok dengan memadukan Seruling Bambu *Pangilo*, Seruling Bambu *Kapel*, gendang, *tambur*, *ketuk*, dan *cer*. Kesenian ini kemudian digunakan dalam berbagai acara adat dan hiburan masyarakat, seperti pernikahan, turun mandi, sunatan rasul, *kenduri sko*, dan pesta panen.

Pada masa kejayaannya sekitar tahun 1980-an, hampir seluruh masyarakat Kerinci mengenal dan mempelajari seruling bambu sebagai warisan budaya daerah. Memasuki periode 2001–2014, kesenian Seruling Bambu mengalami perkembangan dalam bentuk penyajian yang lebih dinamis akibat pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Perkembangan tersebut berlanjut pada tahun 2015–2021 melalui kolaborasi unsur tradisional dan modern dengan penggunaan instrumen seperti piano, gitar, dan drum dalam pertunjukan.

b. Klasifikasi Alat

Seruling Bambu *Pangilo* merupakan alat musik tradisional masyarakat Kerinci yang dalam kajian organologi diklasifikasikan sebagai alat musik *aerophone* berdasarkan



sistem klasifikasi *Sachs-Hornbostel*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara. Secara lebih spesifik, Seruling Bambu *Pangilo* termasuk ke dalam kelompok *aerophone* tiup bertepi (*edge-blown aerophone*). Bunyi instrumen dihasilkan dari hembusan udara yang diarahkan pada bagian tepi lubang tiup sehingga menimbulkan getaran udara di dalam tabung bambu.

Berdasarkan cara memainkannya, Seruling Bambu *Pangilo* dimainkan dengan teknik tiupan yang memerlukan pengaturan napas dan koordinasi jari untuk membuka serta menutup lubang nada. Dilihat dari bahan pembuatannya, instrumen ini menggunakan bambu tamiang sebagai bahan utama yang menghasilkan karakter bunyi lembut dan alami.

c. Bentuk dan Ukuran



Gambar 1. Seruling Bambu *Pangilo*
(Dok. Alan Rama Putra)

Seruling Bambu *Pangilo* memiliki bentuk memanjang dengan ukuran relatif ramping dan terbuat dari bambu tamiang. Pada bagian badan instrumen terdapat enam lubang nada yang tersusun sejajar pada satu garis lurus serta satu lubang tiup pada bagian atas instrumen. Lubang tiup memiliki ukuran lebih besar dibandingkan lubang nada dan berbentuk menyerupai bulat telur. Pada bagian ujung pangkal seruling terdapat sumbatan yang berfungsi mengatur aliran udara di dalam rongga bambu, sedangkan ujung lainnya dibiarkan terbuka sebagai jalur keluarnya udara. Secara keseluruhan, bentuk Seruling Bambu *Pangilo* tidak memiliki ornamen yang khusus (ornamen dibuat sesuai keinginan pemilik).

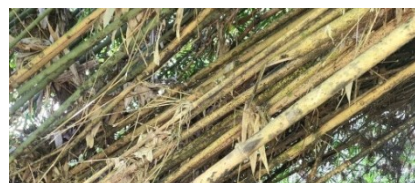
Ukuran Seruling Bambu *Pangilo* terdiri atas panjang instrumen sekitar 60 cm dengan diameter sekitar 8 cm. Jarak dari ujung pangkal ke lubang nada pertama sekitar 8 cm, sedangkan jarak antar lubang nada

berkisar 4 cm. Jarak antara lubang tiup dan lubang nada sekitar 20 cm, serta posisi sumbatan berada sekitar 1–2 cm dari lubang tiup. Berdasarkan sistem nadanya, Seruling Bambu *Pangilo* menggunakan tangga nada *pentatonik* yang terdiri atas *do, re, mi, sol, dan la*.

d. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pembuatan Seruling Bambu *Pangilo* terdiri atas gergaji, golok, amplas, besi, pensil, penggaris, *styrofoam*, spon, dan tali rafia. Gergaji digunakan untuk memotong bambu sesuai ukuran ruas, golok digunakan untuk merapikan bagian ujung bambu, sedangkan amplas digunakan untuk menghaluskan permukaan bambu. Besi dipakai untuk membuat lubang nada dan lubang tiup, sementara pensil dan penggaris digunakan untuk menandai serta mengukur posisi lubang nada. Tali rafia digunakan untuk membantu pengukuran diameter dan jarak antar lubang, sedangkan *styrofoam* digunakan sebagai penyumbat lubang tiup dan spon digunakan untuk membersihkan bagian dalam bambu.

Bahan dasar instrumen menggunakan bambu tamiang (*Schizostachyum*) yang banyak ditemukan di daerah Kerinci. Bambu tamiang umumnya mudah ditemukan di sekitar pinggiran sungai kecil, baik di kawasan hutan maupun kebun di daerah Kerinci.



Gambar 2. Bambu Tamiang
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Bambu ini dipilih karena memiliki ukuran relatif kecil dengan diameter sekitar 2–5 cm dan panjang ruas sekitar 70–150 cm. Selain itu, bambu tamiang mampu menghasilkan kualitas bunyi yang baik sehingga cocok digunakan sebagai bahan pembuatan seruling bambu. Pemilihan bambu dilakukan dengan memperhatikan tingkat kematangan

bambu, bentuk ruas, dan kondisi bambu agar menghasilkan kualitas suara yang optimal.

e. Proses Pembuatan

Pada proses pembuatan Seruling Bambu *Pangilo* masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan utama bambu tamiang serta alat-alat sederhana. Tahapan pembuatan dilakukan secara bertahap mulai dari pemilihan bahan berdasarkan kualitasnya, selanjutnya di potong berdasarkan ruasnya, bambu tamiang yang berwarna hijau harus dijemur dulu sedangkan bambu tamiang yang telah mati di pohonnya (kering alami) langsung bisa di produksi.



Gambar 3. Bambu Tamiang
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Bambu yang telah di potong menggunakan gergaji kemudian dipilih kembali berdasarkan diameter yang sesuai ukuran jari telunjuk (telunjuk bisa masuk dalam bambu), selanjutnya ujung bambu kemudian dirapikan menggunakan golok.



Gambar 4. Merapikan Ujung
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Bambu yang telah dirapikan kemudian diampas menggunakan amplas kasar dan dilanjutkan dengan amplas halus hingga permukaannya menjadi bersih dan halus.



Gambar 5. Pegamplasan
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Setelah proses pengamplasan selesai, dilakukan pengukuran dan penandaan posisi lubang nada serta lubang tiup menggunakan penggaris, pensil, dan tali rafia agar jarak antar lubang sesuai.



Gambar 6. Proses Pengukuran
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)



Gambar 7. Penandaan Nada
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Tahap berikutnya adalah proses pelubangan menggunakan besi yang dipanaskan. Lubang nada dibuat secara bertahap mulai dari lubang pertama hingga keenam, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan lubang tiup yang berukuran lebih besar.



Gambar 8. Pembuatan Lubang Nada
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Setelah seluruh lubang selesai dibuat, bagian tepi lubang diampas agar halus dan nyaman digunakan.



Gambar 9. Pengamplasan Lubang
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Tahap berikutnya adalah proses pembersihan seruling. Setelah seluruh lubang selesai dibuat dan dirapikan, seruling dicuci



untuk menghilangkan sisa pembakaran, debu, dan kotoran yang menempel baik di bagian luar maupun di dalam bambu.



Gambar 10. Pembersihan Seruling
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Seruling yang sudah bersih dan kering kemudian dilakukan penyumbatan pada bagian ujung pangkal lubang tiup menggunakan *styrofoam*. Penyumbatan ini bertujuan untuk mengatur aliran udara agar menghasilkan bunyi yang lebih optimal.



Gambar 11. Proses Penyumbatan
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Setelah seluruh tahapan selesai dilakukan, Seruling Bambu *Pangilo* dapat digunakan sebagai instrumen musik tradisional masyarakat Kerinci. Proses pembuatan yang dilakukan secara tradisional menunjukkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam menghasilkan instrumen yang memiliki kualitas bunyi khas serta nilai budaya yang tetap dipertahankan hingga saat ini.

2. Teknik Permainan Seruling Bambu Pangilo

a. Teknik Permainan

Teknik permainan Seruling Bambu *Pangilo* dilakukan dengan posisi tubuh yang santai agar pemain dapat mengatur pernapasan dan menghasilkan bunyi secara stabil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Alpian, posisi yang umum digunakan dalam memainkan Seruling Bambu *Pangilo* adalah posisi duduk bersila.



Gambar 12. Duduk Bersila
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Posisi tersebut memudahkan pemain dalam menjaga keseimbangan tubuh serta mengontrol aliran udara saat meniup seruling. Selain posisi duduk, teknik permainan juga dipengaruhi oleh penempatan jari dan posisi bibir.



Gambar 13. Posisi Jari dan Penempatan Bibir
(Dok. Alan Rama Putra, 2026)

Penempatan jari dilakukan dengan menutup lubang nada secara rapat agar tidak terjadi kebocoran udara yang dapat menyebabkan bunyi menjadi sumbang atau tidak stabil. Sementara itu, posisi bibir ditempatkan secara tepat pada lubang tiup sehingga arah dan tekanan udara dapat menghasilkan bunyi yang jelas.

Dalam permainan Seruling Bambu *Pangilo*, teknik pernapasan menggunakan pernapasan diafragma agar aliran udara yang dihasilkan lebih teratur dan stabil. Tekanan udara yang ditiupkan juga memengaruhi tinggi rendah nada serta dinamika suara yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengaturan napas dan tekanan udara menjadi bagian penting dalam menghasilkan kualitas bunyi yang jernih pada permainan Seruling Bambu *Pangilo*.

b. Lagu Seruling Bambu Pangilo

Dalam Lagu yang dimainkan dalam pertunjukan Seruling Bambu *Pangilo* merupakan lagu tradisional Kerinci yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Lagu-lagu tersebut umumnya menggunakan bahasa Kerinci dengan karakter melodi yang lembut dan mendayu.

Tema lagu banyak menggambarkan kehidupan masyarakat, seperti cinta, kerinduan, kesedihan, harapan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Selain itu, lirik lagu juga sering menggunakan ungkapan simbolik yang berkaitan dengan alam, seperti gunung, sungai, angin, dan bunga.

Dalam penyajiannya, permainan Seruling Bambu *Pangilo* biasanya diawali dengan intro seruling tanpa vokal, kemudian dilanjutkan dengan masuknya vokal pada bait lagu. Di antara bait lagu terdapat selingan permainan seruling, kemudian bait diulang dan diakhiri dengan penutup berupa permainan seruling. Beberapa lagu yang sering dimainkan dalam pertunjukan Seruling Bambu *Pangilo* antara lain lagu “*Tumbuk Punano*” dan “*Nurjani*”. Lagu “*Tumbuk Punano*” menceritakan tentang suasana di kaki Gunung Kerinci serta kisah cinta yang kandas akibat pengkhianatan. Sementara itu, lagu “*Nurjani*” menggambarkan kerinduan, kesetiaan, dan harapan terhadap orang yang dicintai. Kedua lagu tersebut disampaikan menggunakan bahasa Kerinci yang bersifat puitis dan penuh ungkapan emosional.

c. Fungsi Seruling Bambu Pangilo

Seruling Bambu *Pangilo* memiliki fungsi yang cukup luas dalam kehidupan masyarakat Kerinci, khususnya di Desa Koto Lua, Kecamatan Siulak Mukai. Pada awalnya, instrumen ini digunakan sebagai hiburan pribadi yang dimainkan oleh petani atau penggembala saat berada di sawah dan ladang untuk mengisi waktu luang.

Seiring perkembangan zaman, fungsi Seruling Bambu *Pangilo* berkembang menjadi bagian dari kesenian tradisional masyarakat. Instrumen ini digunakan sebagai pengiring dalam berbagai kegiatan adat dan kesenian, seperti pernikahan, turun mandi, sunatan rasul, *tale*, *tambur*, dan *kenduri sko*. Selain itu, Seruling Bambu *Pangilo* juga digunakan dalam pesta panen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil pertanian.

Dalam pertunjukan tradisional, Seruling Bambu *Pangilo* berfungsi sebagai pengiring vokal dan nyanyian rakyat berbentuk pantun yang mengandung nilai estetika dan kearifan

lokal. Instrumen ini juga digunakan sebagai hiburan rakyat dan sarana penyambutan tamu dalam arakan pengantin maupun festival budaya, seperti Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMPDK). Dengan demikian, Seruling Bambu *Pangilo* tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan sarana pelestarian tradisi masyarakat Kerinci.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seruling Bambu *Pangilo* merupakan alat musik tradisional masyarakat Desa Koto Lua, Kabupaten Kerinci, yang memiliki karakteristik organologi khas dari aspek bentuk, bahan, proses pembuatan, teknik permainan, dan fungsi budaya.

Berdasarkan klasifikasi *Sachs-Hornbostel*, instrumen ini termasuk *aerophone* tiup bertepi (*edge-blown aerophone*) karena bunyinya berasal dari getaran udara hasil tiupan pada lubang tiup. Seruling ini dibuat dari bambu tamiang yang dipilih berdasarkan kualitasnya dan diproses secara tradisional menggunakan alat sederhana seperti gergaji, golok, amplas, besi panas, penggaris, dan tali rafia. Proses pembuatan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal dan keterampilan turun-temurun masyarakat Kerinci dalam mempertahankan tradisi pembuatan alat musik. Temuan dalam kajian ini memiliki persamaan dengan penelitian Hakim et al. (2022), Sari & Pratama (2023), serta Purnomo & Aulia (2020), yaitu sama-sama membahas alat musik tiup bambu yang dibuat secara tradisional dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Perbedaannya terletak pada bentuk instrumen, teknik permainan, serta fungsi budaya yang menyesuaikan karakteristik daerah masing-masing. Seruling Bambu *Pangilo* memiliki ciri khas pada ukuran instrumen, penggunaan lagu tradisional Kerinci, dan fungsinya dalam upacara adat masyarakat Kerinci.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Seruling Bambu *Pangilo* memiliki nilai budaya dan organologi yang penting sebagai identitas masyarakat Kerinci. Oleh karena itu, instrumen ini perlu dilestarikan melalui dokumentasi, pembelajaran seni tradisional, dan pengenalan kepada generasi muda. Namun, penelitian ini



masih terbatas pada kajian organologi di Desa Koto Lua dan belum membahas analisis akustik maupun kajian musikal secara mendalam, sehingga penelitian lanjutan masih diperlukan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang organologi Seruling Bambu *Pangilo* di Desa Koto Lua, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini merupakan alat musik tradisional masyarakat Kerinci yang memiliki karakteristik organologi khas dari aspek klasifikasi alat, bentuk dan ukuran, alat dan bahan, proses pembuatan, teknik permainan, lagu, serta fungsi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan sistem klasifikasi *Sachs-Hornbostel*, Seruling Bambu *Pangilo* termasuk ke dalam kelompok *aerophone* tiup bertepi (*edge-blown aerophone*), yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara di dalam tabung bambu akibat hembusan pada lubang tiup. Instrumen ini dibuat menggunakan bambu tamiang dan diproses secara tradisional dengan memanfaatkan alat-alat sederhana seperti gergaji, golok, amplas, besi panas, pensil, penggaris, *styrofoam*, spon, dan tali rafia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seruling Bambu *Pangilo* memiliki bentuk memanjang dengan enam lubang nada dan satu lubang tiup yang menghasilkan karakter bunyi khas masyarakat Kerinci. Teknik permainan dilakukan dengan posisi duduk bersila, penempatan jari yang tepat, serta penggunaan teknik pernapasan diafragma untuk menghasilkan bunyi yang stabil dan jernih. Lagu-lagu yang dimainkan merupakan lagu tradisional Kerinci yang bertemakan kehidupan, cinta, kerinduan, dan pengalaman emosional masyarakat, seperti lagu "*Tumbuk Punano*" dan "*Nurjani*". Selain sebagai hiburan pribadi, Seruling Bambu *Pangilo* juga berfungsi sebagai instrumen pengiring dalam berbagai kegiatan adat dan kesenian masyarakat Kerinci, seperti pernikahan, turun mandi, sunatan rasul, *tale*, *tambur*, dan *kenduri sko*.

Dengan demikian, kajian organologi terhadap Seruling Bambu *Pangilo* menunjukkan bahwa instrumen ini tidak hanya memiliki fungsi musikal, tetapi juga mengandung nilai budaya, estetika, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Koto Lua.

Oleh karena itu, Seruling Bambu *Pangilo* perlu dilestarikan melalui dokumentasi, pembelajaran seni tradisional, serta pengenalan kepada generasi muda agar keberadaannya tetap terjaga sebagai warisan budaya masyarakat Kerinci. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek akustik, sistem nada, dan analisis musikal Seruling Bambu *Pangilo* secara lebih mendalam sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai alat musik tradisional Kerinci.

Rujukan

- Ahmad, B. (2025). Peran Saipul Apri Dalam Keberlangsungan Kesenian Suling Bambu Di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Arum, C. T. (2024). Ragam Jenis Bambu di Hutan Adat Bukit Sembahyang dan Padun Gelanggang Desa Air Terjun Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng: Resistensi Dan Tantangan Pelestarian Budaya. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 148-161.
- Hakim, U., Sari, A. M., & Hidayat, H. A. (2022). Serdam Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi Serdam as Bamboo Blow Music Instrument West Lampung: Study of Organology. *Jurnal Sendratasik*, 11(3).
- Hendarto, Sri. (2011). *Organologi dan Akustika I&II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Hidayati, N., & Press, A. (2021). *Keberagaman Budaya dan Tradisi Indonesia*.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2020). Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Gondang*, 4(1), 28-37.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sabri, S. (2021). Organologi Alat Musik Tradisional Gambang Produksi Salman Aziz Dan Inventarisasi Lagulagu Musik Gambang Di Kecamatan



Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
Universitas Islam Riau.

- Saputra, R., & Hakim, U. (2025). The Performance of Tambur Suling Bambu Music the Rindu Busamo Group via Social Media Live Streaming in Sungai Sampun Village, Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 14(4), 322-341.
- Sari, A. M., & Pratama, O. Y. (2023). Kajian Organologi pada Alat Musik Seruling Bambu dalam Pertunjukan Kesenian di Desa Tebat Ijuk. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Usman, U. G., & Rusdi. (2022). Tinjauan Sejarah Terhadap Musik Tradisi Suling Bambu Dalam Masyarakat Siulak Mukai (1998-2021). *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 91-101.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107-118.